

## **PELATIHAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH BAGI GURU**

**Ali Idrus, Bradley Setiyadi\*, Robin Pratama, Sufri**

Universitas Jambi, Indonesia

\*E-mail korespondensi: bradleysetiyadi@unja.ac.id

### **Abstract**

*As an educator for the next generation, it is proper for a teacher to have the ability to write a scientific article so that students have a model for academic life at school. Teachers are resources that are required to have more abilities than ordinary people because of their more intense capacity to interact with science. It should be able to actualize competence not just teaching activities, but be able to write the results and challenges of teaching in research that can be published in publication media both at national, regional, and international levels which in the end can contribute positively to problems in the world of education. This training is considered important in order to provide knowledge to teachers regarding the scope of scientific article writing training including the basics of scientific writing, things that need and do not need to be done in writing scientific papers; writing scientific articles in good and correct English, and preparing and improving scientific article proposals by each participant to be sent to local or national journals.*

**Keywords:** *scientific articles; teacher competence*

### **Abstrak**

Sebagai seorang pendidik bagi generasi penerus bangsa, sudah selayaknya seorang guru memiliki kemampuan menulis sebuah artikel ilmiah sehingga para anak didik memiliki model untuk kehidupan akademik disekolah. Guru merupakan sumber daya yang dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih dari masyarakat biasa karena kapasitasnya yang lebih intens berinteraksi dengan ilmu pengetahuan. Hal tersebut sudah sepatutnya mampu mengaktualisasikan kompetensinya bukan sekedar kegiatan pengajaran, tetapi mampu untuk menulis hasil dan tantangan pengajaran tersebut dalam penelitian yang bisa dipublikasikan dalam media publikasi baik yang bertaraf nasional, regional, maupun internasional yang pada akhirnya dapat berkontribusi positif bagi permasalahan dalam dunia pendidikan. Pelatihan ini dipandang penting dalam rangka memberikan pengetahuan kepada para guru mengenai ruang lingkup pelatihan penulisan artikel ilmiah meliputi dasar-dasar penulisan karya tulis ilmiah, hal-hal yang perlu dan tidak perlu dilakukan dalam penulisan karya tulis ilmiah; penulisan artikel ilmiah dalam bahasa inggris yang baik dan benar, dan penyusunan dan perbaikan proposal artikel ilmiah oleh masing-masing peserta yang akan dikirim ke jurnal lokal atau nasional.

**Kata Kunci:** artikel ilmiah; kompetensi guru

Submitted: 2021-12-01

Revised: 2022-01-26

Accepted: 2022-01-31

### **Pendahuluan**

Menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan salah satu bentuk dari kegiatan pengembangan profesi guru. Pengembangan profesi terdiri dari 5 (lima) macam kegiatan, yaitu: (1) menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI), (2) menemukan Teknologi Tepat Guna, (3) membuat alat peraga/bimbingan, (4) menciptakan karya seni dan (5) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Para guru diharapkan mampu untuk menyusun karya tulis ilmiah sebagai salah satu kegiatan pengembangan profesinya. Tetapi pada kenyataannya, para guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih mengalami kesulitan dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI). Ada berbagai permasalahan yang menghambat para guru Sekolah Menengah Atas di kabupaten Tanjung Jabung Barat tersebut mengalami kesulitan dalam menyusun KTI. Salah satu permasalahan yang dihadapi guru adalah kekurangan informasi tentang cara-cara menulis karya ilmiah, terutama untuk menulis artikel ilmiah pada jurnal. Kurang informasi terhadap hal itu mengakibatkan para guru sulit dalam mengembangkan profesi terutama kenaikan pangkat. Rendahnya tingkat keberhasilan guru dalam proses kenaikan pangkat tersebut disebabkan oleh faktor kelemahan guru dalam penyusunan karya tulis, yang tidak memenuhi persyaratan minimal sebagai karya ilmiah.

Kompetensi profesional seorang guru berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan dan berhubungan langsung dengan kinerja yang ditampilkan. Salah satu tuntutan profesional tersebut adalah kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Kenyataannya, tuntutan kompetensi tersebut bukan suatu tugas atau sesuatu hal yang mudah bagi para guru. Pada umumnya para guru belum memahami tentang penyusunan karya tulis ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, seharusnya dapat memicu semangat para guru untuk beraktivitas dalam menyemarakkan dunia pengetahuan. Pada dasarnya guru mempunyai segudang ide untuk diungkapkan. Salah satunya bersumber dari permasalahan yang ada di sekitarnya, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, namun guru kurang memahami dan akhirnya belum dapat menuangkannya ke dalam sebuah karya tulis ilmiah yang layak untuk dipublikasikan dan dikonsumsi masyarakat.

Menjadi seorang pendidik yang profesional di sekolah dituntut bukan hanya mengajar tetapi juga menjadi tauladan dalam berbagai hal seperti berkarya melalui tulisan-tulisan ilmiah baik dalam bentuk jurnal maupun dalam bentuk penelitian. Sebagai seorang pendidik bagi generasi penerus bangsa, sudah selayaknya seorang guru memiliki kemampuan menulis sebuah artikel ilmiah sehingga para anak didik memiliki model untuk kehidupan akademik disekolah. Apalagi untuk level pendidikan tinggi, Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran yang mewajibkan kepada mahasiswa jenjang S1, S2, dan S3 memiliki karya ilmiah yang harus dipublikasikan di jurnal nasional maupun jurnal internasional. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan penulisan artikel ilmiah bagi guru SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Barat. Pelatihan ini dipandang penting dalam rangka memberikan pengetahuan kepada para guru mengenai ruang lingkup pelatihan penulisan artikel ilmiah meliputi dasar-dasar penulisan karya tulis ilmiah, hal-hal yang perlu dan tidak perlu dilakukan dalam penulisan karya tulis ilmiah; penulisan artikel ilmiah dalam bahasa Inggris yang baik dan benar, dan penyusunan dan perbaikan proposal artikel ilmiah oleh masing-masing peserta yang akan dikirim ke jurnal lokal atau nasional.

## **Metode**

Sasaran latih dari program Pelatihan Artikel Ilmiah Bagi Guru Dalam Mengelola Penelitian di SMA Negeri1 Tanjung Jabung Barat adalah guru yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Guru tetap
2. Memiliki kemauan melaksanakan proses
3. Mampu mengoperasikan komputer dan laptop
4. Memiliki sarana pendukung TIK
5. Bersedia mengikuti kegiatan pelatihan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan

Pelatihan penulisan artikel bagi guru berupa Pemanfaatan ICT Aplikasi online dan offline sebagai sumber referensi pengelolaan penelitian seperti mandeley dan pemanfaatan fasilitas google akan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang terdiri dari ceramah, diskusi kelompok besar dan kecil, presentasi individu dan kelompok. Dalam pelatihan ini, semua peserta akan dilatih baik berkerja secara individu maupun secara kelompok. Metode ceramah akan digunakan untuk memberikan pengarahan kepada peserta hal-hal yang berhubungan dengan teori tentang Pemanfaatan ICT dalam mengelola penelitian. Sedangkan metode kerja individu dan kelompok akan digunakan untuk praktek penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) penelitian guru.

Pelatihan Artikel Ilmiah bagi Guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas riset dan pembelajaran di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Barat. Pada kegiatan Pelatihan Artikel Ilmiah Bagi Guru Dalam Mengelola Penelitian di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Barat Kuala Tungkal jenis luaran yang akan dihasilkan berupa: 1) outline proposal dan laporan PTK yang berkualitas dan

menghasilkan publikasi ilmiah/jurnal kegiatan Ipteks sebagai bagian dari syarat peningkatan karir guru (kepegangatan) di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Barat.

### **Hasil dan Pembahasan**

Observasi awal berupa wawancara diperoleh diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Barat adalah sebagai berikut: 1) kurangnya pemahaman guru-guru SMK tentang cara penulisan karya tulis ilmiah khususnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terintegrasi dengan ICT; 2) keterbatasan perancangan pelaksanaan PTK dalam proses pembelajaran; 3) keterbatasan pemahaman guru mengenai penerapan strategi, pendekatan, metode dan model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan PTK; 4) keterbatasan cara pengambilan data yang tepat dan efisien dalam pelaksanaan PTK; 5) keterbatasan cara menganalisis data hasil pelaksanaan PTK; 6) keterbatasan cara analisis statistika yang diterapkan dalam penelitian bidang pendidikan lebih luas; 7) keterbatasan cara interpretasi hasil dan penyimpulan hasil pelaksanaan PTK.

Terkait permasalahan mitra di atas maka untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Barat melalui program pengabdian kepada masyarakat (PPM), dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi berkolaborasi dengan SMAN 1 Tanjung Jabung Barat memberikan pelatihan, penyuluhan, pembimbingan dan pendampingan tentang bagaimana guru-guru dapat merancang, mempersiapkan, dan melaksanakan PTK hingga mendapatkan hasil kesimpulan mengenai tujuan PTK yang telah ditetapkan. Dari hasil PTK yang dilaksanakan selanjutnya disusun karya tulis ilmiah yang nantinya dapat dipublikasi pada majalah sekolah, jurnal-jurnal pendidikan nasional terakreditasi atau jurnal nasional tidak terakreditasi dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan karier guru-guru SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Barat.

Solusi yang ditawarkan dari permasalahan tersebut adalah: 1) memberikan penyuluhan tentang cara penulisan karya tulis ilmiah dan pemanfaatan ICT; 2) memberikan pelatihan kepada guru-guru dalam merancang PTK dalam proses pembelajaran; 3) memberikan penyuluhan kepada guru-guru mengenai penerapan strategi, pendekatan, metode dan model-model pembelajaran dalam pelaksanaan PTK; 4) memberikan pelatihan cara pengambilan data yang tepat dan efisien dalam pelaksanaan PTK; 5) memberikan pendampingan kepada guru-guru yang sedang melaksanakan PTK; 6) memberikan Pelatihan cara menganalisis data dari hasil tes setiap akhir siklus selama pelaksanaan PTK.; 7) memberikan pelatihan cara penulisan laporan PTK; 8) memberikan pelatihan cara analisis statistik yang diterapkan dalam penelitian di bidang pendidikan lebih luas; 9) memberikan pelatihan cara menginterpretasikan dan menyimpulkan data hasil penelitian dalam pelaksanaan PTK, 10) melakukan bimbingan secara bertahap kepada guru-guru yang sedang melaksanakan PTK.

Berdasarkan entitas dan propertiesnya, sistem informasi akademik merujuk pada seperangkat sistem dan aktivitas yang digunakan untuk menata, memproses, dan menggunakan informasi sebagai sumber dalam organisasi (Sprange & Carlson, 1982). Adapun keluaran berupa informasi yang dihasilkan oleh sistem ini akan mensuplai informasi kepada para pimpinan atau pembuat keputusan yang dapat diklasifikasikan pemanfaatan dan maksud yang berbeda-beda (dalam Levin, Kirkpatrick, Rubin, 1982) seperti di bawah ini: (a) Sistem informasi akademik untuk menghasilkan laporan di berbagai bidang kegiatan seperti akademik, keuangan, personel, distribusi siswa di berbagai jurusan, dan lain-lain; (b) Sistem informasi akademik untuk menjawab pertanyaan "*whatif*". Sistem informasi ini memanfaatkan informasi tersimpan yang perlu untuk mempertimbangkan konsekuensi tindakan; dan (c) Sistem informasi akademik untuk mendukung pengambilan keputusan, evaluasi, dan pengembangan sistem. Sistem ini mensuplay informasi untuk semua jenjang organisasi sekolah.

Dalam kenyataannya, ICT dalam penelitian sering ditafsirkan salah. Kesalahan tafsir ini berpangkal pada dua hal; pertama, sistem informasi sering diartikan hanya sebagai komputerisasi pekerjaan ketatausahaan; dan kedua, sistem informasi diartikan hanya sebagai "*all knowing computer which will provide answer and decision for complex problems when a manager simply presses a few buttons*" (Murdick dan Ross, 1982). Secara spesifik, sistem informasi akademik memiliki beberapa karakter yang cukup luas, yaitu: (a) Sistem informasi akademik bermakna sebagai pendekatan-pendekatan dalam melakukan proses manajemen; (b) Komputer hanya merupakan komponen, atau alat bukan fokus sentral dari sistem informasi akademik; (c) Pimpinan berperan aktif dalam rangk sistem sebagai pengguna informasi bukan sebagai tenaga teknis ataupun operator komputer; dan (d) Esensi sistem informasi administrasi terletak pada sistem terpadu dan sistem terencana, bukan hanya urusan mekanisme pengolahan data.

Sebagian besar keputusan manajemen yang ada dalam penyelenggaraan sekolah, sebagai mana lembaga-lembaga profit lainnya, bersifat berulang dan rutin. Menurut sebuah survey (Murdick dkk. 1995) menyebutkan bahwa sekitar 90% dari keputusan manajemen merupakan keputusan rutin. Jika mengacu pada survei di atas, maka sudah saatnya sekolah memiliki kebutuhan mendesak mengotomasi atau memprogram-kan keputusan-keputusan itu. Dengan bias diprogramkannya keputusan-keputusan manajerial di sekolah, maka para pimpinan di setiap unit bisa mencurahkan pekerjaan mereka kepada pekerjaan-pekerjaan yang sebenarnya yaitu mengambil keputusan-keputusan jangka panjang dan mencari upaya peningkatan mutu layanan lembaga jangka panjang.

Penggunaan TIK dalam mendukung proses penelitian bagi guru ini merupakan salah satu bentuk kepekaan Lembaga sekolah dalam mencapai kesuksesan. Terkait dengan kepekaan ini, Webb dan Pettigrew (Hoyt, 2007: 1) menyatakan bahwa kepekaan lembaga (*organizational responsiveness*) merupakan isu utama yang menentukan kesuksesan dalam berusaha. Selain itu, Kuratko et. Al (2001: 44) dan Liao et. Al. (2003) juga menyatakan bahwa kemampuan lembaga dalam menjawab perubahan lingkungan dunia luarnya merupakan faktor utama yang menentukan kinerja lembaga. Kepekaan organisasi membuat lembaga mampu mendeteksi secara dini perubahan pasar, merancang ulang proses transformasi yang selama ini telah berjalan dalam rangka memenuhi tuntutan pasar, berbagai informasi dengan dunia luar, mengambil keuntungan maksimal dari sistem informasi, dan lebih dahulu dalam mengadopsi proses dan produk teknologi baru dalam rangka memenangkan kompetisi. Maka dari itu, pemahaman kondisi lembaga dalam berkontribusi, mendukung, atau kemampuan merespon secara cepat dan efektif merupakan langkah kritis dalam rangka menyesuaikan dengan tuntutan lingkungannya (Daft et al., 1988).

Karya ilmiah atau sering disebut *scientific paper* adalah hasil dari pemikiran peneliti yang dipublikasikan secara bebas baik dipresentasikan maupun tidak, merupakan luaran dari proses penelitian (K & Nasution 2017). (Tanjung, 2005) menyebutkan bahwa artikel ilmiah adalah hasil pengembangan pemikiran dan penerapan teknologi yang diperoleh melalui proses penelitian. Karya ilmiah harus mengikuti kaidah-kaidah penulisan yang baik. Hal ini menjadi penting karena karya ilmiah merupakan sarana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam waktu yang tidak terbatas (Arrumy 2015). Karya ilmiah berperan penting dan akan menjadi sumber rujukan peneliti lainnya. Hal ini dikarenakan karya ilmiah memaparkan fenomena yang terjadi dan menyebarluaskan hasilnya secara logis dan sistematis (Ruslan et al. 2013). Dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menulis sesuai kaidah penulisan akademik dan belum mampu melakukan *reference manager*. Membuat kutipan dan daftar pustaka masih dilakukan secara manual sehingga menyulitkan ketika jurnal yang dituju menyarankan untuk merubah style daftar pustaka. Dalam penulisan ilmiah biasanya sumber referensi dosen sangat banyak, hal ini jika dibuat secara manual akan sangat sulit apalagi pada saat akan dilakukan koreksi. Hal ini melatar belakangi pelaksanaan pelatihan ini.

Menurut Lasar (2008) mengidentifikasi dua faktor penghambat ini, yaitu: faktor teknis dan non teknis. Faktor teknis meliputi: (1) *Teknologi dan infrastruktur*. Manajemen Sistem Informasi Akademik membutuhkan perangkat komputer, jaringan internet dan teknologi yang tepat. Persoalan saat ini adalah belum semua Sekolah memiliki teknologi dan infrastruktur tersebut, terutama di daerah pelosok; (2) *Desain materi*. Penyampaian konten-konten data akademik melalui Sistem Informasi Akademik perlu dikemas dalam bentuk yang berpusat. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran (*siswa-guru-stakeholder*). Saat ini masih sangat sedikit desainer Sistem Informasi Akademik yang berpengalaman dalam membuat suatu paket Sistem Informasi Akademik yang memadai; (3) *Finansial*. Persoalan finansial merupakan masalah yang pelik di Indonesia. Pengadaan fasilitas Sistem Informasi Akademik membutuhkan anggaran yang tidak sedikit dan hal ini belum tentu dapat dijangkau oleh semua lembaga pendidikan di Indonesia; (4) *SDM*. Sumber Daya Manusia yang mampu dan terampil dalam mendukung penerapan Sistem Informasi Akademik masih terbatas. Faktor non-teknis meliputi : (1) *Budaya*. Pemanfaatan Sistem Informasi Akademik berbasis TIK membutuhkan budaya akses dan belajar mandiri dan kebiasaan untuk belajar atau mengikuti perkembangan melalui komputer/internet. Persoalan saat ini, apakah budaya belajar mandiri telah dimiliki oleh semua pihak yang terkait dengan proses Sistem Informasi Akademik pembelajaran, yaitu staff, guru, dan siswa; (2) *Buta teknologi (technology illiteracies)*. Kalau jujur, masih banyak, staf administrasi, bahkan praktisi pendidikan dan siswa yang belum menguasai teknologi komputer dan internet, atau yang terkait dengan ICT lainnya. Hal ini sebenarnya bukan hanya dikarenakan tidak adanya minat atau kemauan untuk belajar, tetapi juga diakibatkan oleh tidak adanya fasilitas komputer dan layanan internet yang memadai atau ketiadaan biaya ongkos internet, khususnya yang kurang mampu secara finansial (*daerah pelosok*).

Upaya manajemen, *teaching and learning*, riset, ataupun CSR (*Community Service Responsibility*) atau yang lebih dikenal dengan pengabdian pada masyarakat, akan berujung pada bagaimana melayani para pengguna jasa utama mereka, yaitu siswa. Prestasi akademik merupakan salah satu indikator kinerja sekolah disamping misi utama sekolah, yaitu misi pelayanan pendidikan pada masyarakat. Kinerja sekolah inilah yang menjadi acuan utama dalam proses manajemen kelembagaan. Manajemen kelembagaan seperti yang umumnya dilakukan di sekolah meliputi ranah akademik, fasilitas, keuangan, dan kesiswaan. Upaya manajemen atas ranah-ranah itu dilakukan dengan mentransformasi segala sumber daya yang dimiliki (*man, materials, machine, methode*) untuk menyelenggarakan bidang-bidang tersebut.

Keterlibatan ICT atau diterjemahkan menjadi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam upaya manajemen kelembagaan ini adalah dalam rangka efektivitas dan efisiensi. Seperti diketahui secara umum, kehadiran TIK dalam proses manajemen kelembagaan, lembaga apapun bentuknya, termasuk lembaga nonprofit seperti sekolah, sangat membantu efektivitas dan efisiensi upaya pencapaian yang dilakukannya karena fungsinya sebagai *tools enabler*. Karena kehandalannya, *endurance*, dan kemampuan mengingat yang tidak terbatas, kecepatannya, serta ekonomis, TIK menjadi salah satu pilihan lembaga saat ini dalam membantu penyediaan dan manajemen, ataupun pertukaran data yang akan sangat bermanfaat dalam pembuatan keputusan. Bagaimanapun, setiap aktivitas manajemen kelembagaan ini akan terkait dengan proses pembuatan keputusan, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan yang kompleks, dari yang rutin sampai dengan yang generik. Bagaimanapun canggihnya atau lengkapnya TIK yang dimiliki dan diinstallan lembaga dalam mendukung proses pembuatan keputusan, efektivitas implementasi ini ditentukan oleh beberapa faktor penentu, yaitu budaya, mutu SDM, dan sistem manajemen TIK-nya itu sendiri. Budaya memberikan landasan sosiologis, antropologis, dan psikologis secara tidak langsung terhadap penerimaan TIK sebagai *supporting device* pembuatan keputusan yang dilakukan unsur manusia. Kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behaviour relationship*) yang terkait dengan TIK akan memberikan landasan bagi diterimanya TIK dan digunakan secara efektif.

Faktor mutu SDM TIK merupakan juga faktor penentu lainnya. Sebaik atau selengkap apapun mesin yang disediakan lembaga dalam membantu pekerjaan manajerial ataupun yang operasional tidak akan berarti atau memiliki manfaat yang sedikit jika SDM yang melaksanakan, mengoperasikan, atau mengelola TIK tersebut berkualitas rendah. Untuk itu, efektivitas penggunaan TIK selain menyiapkan nilai dan norma yang tercakup dalam budaya, juga perlu mempersiapkan SDM yang berkualitas tinggi. Yaitu SDM yang *well-educated, well trained*, memiliki etos kerja yang tinggi, motivasi yang tinggi. Yang terakhir, sistem manajemen TIK. Penataan dan pendayagunaan sumber daya dalam implementasi TIK merupakan faktor penentu lainnya. Mulai dari perencanaan sistem, alat, manusia, dan pemilihan strategi sampai dengan metode implementasi perlu dipikirkan dan dikelola sebaik-baiknya. Proses implementasi yang selalu dimonitor dan diperbaiki dan ditingkatkan secara berkelanjutan juga menjamin TIK diimplementasikan secara efektif. Untuk itulah manajemen TIK sangat diperlukan.

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat bagi guru dalam menunjang karirnya. Selain dapat menunjang karir, pelatihan penulisan artikel ilmiah juga bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam hal profesionalitas serta pengetahuan

### Daftar Pustaka

- Bastian, Indra.(2001).*Akuntansi Sektor Publik di Indonesia*.Yogyakarta: BPFE.
- Bhargava, M., Dubelaar, C., & S. Ramaswami. (1994). Reconciling Diverse Measures of Performance: A Conceptual Frame Work and Test of a Methodology. *Journal of Business Research*.Vol. 31 p. 235 – 246.
- Brandon, Charles H. & Ralph E. Drtina. (1998). *Management Accounting Strategy and Control*. Canada: McGraw – Hill Companies, Inc.
- Collins, G.C. Eliza., Anne Devanna, Mary. (1992). *The Portable MBA*. New York: John Wiley and Sons,Inc.
- Daft, R.L., Sormunen ,J.and Parks, D.1988,"Chief executive scanning,environmental characteristics, and company performance: an empirical study", *Strategic Management Journal*, Vol. 9 No. 2, pp.123-39.
- Dwiyanto, Agus dkk.(2002). *Reformasi Birokrasi di Indonesia*. Yogyakarta:Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gajah Mada.
- Haryoto. (2008). *Kinerja Organisasi*. [Online] Tersedia: <http://lawu96.multiply.com/journal/item/8>. [26 April 2009].
- Jasperson, J. Carter, P.E. Zmud, R.W. 2005. A Comprehensive Conceptualization of Post-Adoptive Behaviors Associated with Information Technology Enabled Work Systems. *MIS Quarterly*, Sept. 2005;29,3. ABI/INFORM Global pg.525.
- Kuratko,D.,Goodale,J.andHornsby,J.2001."Quality practices for a competitive advantage insmaller firms", *Journal of Small Business Management*, Vol. 39 No. 4,pp. 293-311.
- Levin, H.M. dan Schütze, 1983. *H.G.(Ed.) Financing Recurrent Education, Strategies for Increasing Employment, Job Opportunities, and Productivity*. Beverly Hills:SagePublication.
- Levin,H.M. 1983 *Individual Entitlements*. Dalam. *Financing Recurrent Education, Strategies for Increasing Employment, Job Opportunities, and Productivity*.Halaman39-66.
- Levin,H.M.danSchütze(ed.),*H.G*BeverlyHills:SagePublication.

- Liao,J., Welsch,H. And Stoica,M. 2003, "Organizational absorptive capacity and responsiveness: an empirical investigation of growth-oriented SMEs", *Entrepreneurship Theory & Practice*, Vol. 28, pp.63-85.
- Li, Mingfang & Simerly, R.L. (1990).The Moderating Effect of Environmental Dynamis mon the Ownership and Performance Relationship. *Strategic Management Journal*.Vol.19. p. 169 – 179.
- Lumkin, G.T. & Dess, G.G. (1996). Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linkingit to Perormance. *Academy of Management Review*.Vol.21.p 135–172.
- Lusthaus,Charles.(1999). *Enhancing Organizational Performance: A Tool box for Self-assessment*.Canada: International Development Research Centre.
- Muhammad, Fadel. (2008). *Reinventing Local Government: Pengalaman dari Daerah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Murphy,G.B. Traveler,JW & R.C.Hill. (1996). Measuring Performance in Entrepreneurship Research. *Journal of Business Research*.Vol. 36.
- Murdich,R.G.,andJoel,R.1982. *Information System for Modern Management*. 2ndEdition, Prentice Hall of India New Delhi.
- Murdick,R.G.,Ross,J.E.,Claggett,J.R.1996.*Sistem Informasi untuk Manajemen Modern. Edisi Ketiga. Diterjemahkan oleh:Djamil*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurkolis.(2003).*Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta:Grasindo.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Syarifudin, Zainal. Tangkilisan ,Hessel Nogi,S. (2002). *Kinerja Organisasi Publik: Manajemen Publik untuk Menciptakan Kota Bersih dan Nyaman*. Jakarta: YAPI.
- Slamet,Razak Abdul, DeramanA. 2008. Mengeliminasi Resistensi Masa menuju Berbudaya ICTpada Organisasi Publik Pendekatan Kurt Lewin.Dalam *Makalah-makalah Sistem Informasi*. Bandung : Penerbit Informatika.
- Sutormeister,RobertA.(1976).*People and Productivity*. NewYork:McGraw Hill Book Company
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. (2007). *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- UNESCO. 2002. *Information And Communication Technology In Education, A Curriculum For Schools And Programme Of Teacher Development*.France:UNESCO
- Ward, J.P. Taylor and P. Bond. 2006. *Evaluation and Realisation of IS/IT Benefits: an Empirica l Study of Current Practice*. European Journal Information System.4. Pages214-225.
- Wiklund, Johan. (1999). The Sustainability of the Entrepreneurship Orientation Performance Relationship. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Fall. p. 37– 55.
- Yamane,T.1967.*Statistics, an Introductory Analysis*.2ndEd. NewYork : Harper and Row